

KUALITAS KETERAMPILAN PEKERJA INDUSTRI KECIL (Kasus di Sentra Industri Kecil Logam)

**Oleh:
Samsudi**

Abstrak

Sektor industri kecil, terutama logam, saat ini memerlukan pemberdayaan (*empowerment*) pada aspek substansial, yaitu peningkatan kualitas sumber daya manusia, terutama peningkatan kualitas keterampilan kerja. Upaya ini akan memberikan sumbangan yang besar terhadap peningkatan kualitas produk industri kecil, yang sementara ini banyak ditengarai berkualitas rendah.

Salah satu hal yang dapat diupayakan adalah mengintensifkan pelaksanaan pelatihan kerja, baik dalam bentuk *on the job training* (OJT), maupun pemagangan (*apprentice training*) bagi para pekerja industri kecil. Hal ini mendesak untuk dilakukan karena pelaksanaan pelatihan kerja dan sejenisnya, saat ini tidak intensif dan sistematis serta terkesan parsial, sehingga kurang memberikan kontribusi secara kongkrit terhadap peningkatan kualitas keterampilan kerja.

Dengan upaya ini maka kinerja industri kecil, terutama logam, tidak lagi berciri padat karya (*labor intensive*), tetapi secara perlahan bergeser ke arah padat keterampilan/keahlian (*skill intensive*).

Pendahuluan

Sektor industri kecil untuk dasawarsa mendatang menghadapi kendala dalam peningkatan kualitas keterampilan pekerja. Diungkapkan Saleh (1991), bahwa kendala tersebut bersumber pada rendahnya kemampuan pekerja dalam memanfaatkan dan mengembangkan peralatan produksi serta teknologi produksi, sehingga produk yang dihasilkan banyak yang tidak memenuhi standar mutu yang diharapkan.

Banyak kasus yang mengindikasikan industri kecil kurang *capable* mengantisipasi perkembangan teknologi produksi. Banyaknya produk industri kecil yang dikembalikan (*di-retur*) oleh bapak-angkat, atau bahkan menjadi barang afkir (*reject*) karena tidak memenuhi standar kualitas, adalah salah satu contoh tentang ini. Sebagai contoh, sepanjang tahun

Kualitas Keterampilan Pekerja Industri Kecil

1993, hampir mencapai 50% produk dikembalikan oleh PT. Kubota (sebagai bapak-angkat) kepada para sub-kontraktor (industri kecil logam) di wilayah Kab. Tegal, karena kualitasnya jauh dari standar yang ditetapkan.

Beberapa penelitian menyimpulkan, bahwa kualitas hasil kerja (produk) sektor industri kecil berkaitan erat dengan kualitas keterampilan para pekerja; dengan kata lain kualitas produk industri kecil rendah karena memang keterampilan kerja para pekerja juga rendah (Suhardi, 1989; Samsudi, 1995). Kenyataan ini mempertegas keadaan bahwa sektor industri kecil memerlukan pemberdayaan pada aspek substansial, yaitu peningkatan kualitas sumber daya manusia, terutama peningkatan kualitas keterampilan kerja. Upaya ini menjadi demikian mendesak oleh karena beberapa keadaan sebagai berikut :

1. Secara nasional jumlah tenaga kerja sektor industri kecil (belum termasuk industri rumah tangga) sampai akhir 1994 mencapai 6,7 juta orang lebih, dengan jumlah unit usaha mencapai 1,92 juta (Prawiranegara, 1994). Sedangkan di Jawa Tengah sampai dengan akhir 1994, jumlah tenaga kerja sektor industri kecil dan industri rumah tangga mencapai 26.304.796 orang, pada 582.748 unit usaha.
2. Dari seluruh jenis industri kecil yang ada di Jawa Tengah, kendala kurang keahlian/keterampilan (*shorted of skill*) terbesar dialami oleh industri kecil logam (32,68%) dari 7.515 unit usaha yang ada dan 560.941 orang tenaga kerja; sedangkan industri kecil lain paling tinggi hanya 17,16% (Statistik Industri Kecil Jawa Tengah, 1995).

Keadaan di atas menggambarkan keterampilan para pekerja industri kecil dalam kondisi *crucial*, sehingga memerlukan peningkatan. Pertanyaan yang muncul adalah seberapa tinggi kualitas keterampilan pekerja industri kecil yang ada saat ini ? Upaya-upaya apakah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas keterampilan pekerja industri kecil, terutama logam?

Penilaian Kualitas Keterampilan Pekerja

Procton (1983) menjelaskan, bahwa kualitas keterampilan pada dasarnya tidaklah statis, melainkan bersifat dinamis sesuai dengan perubahan dan tuntutan kualitas pekerjaan. Dengan sifat ini maka pengembangan

kualitas keterampilan kerja harus merupakan kegiatan yang terencana dan sistematis. Merujuk pengertian ini maka keterampilan kerja untuk tetap relevan dengan keadaan dan tuntutan pekerjaan, harus selalu diadakan pembaharuan dan peningkatan sehingga kualitasnya tidak "mandeg". Hal yang lebih esensial dari upaya ini adalah selalu mengadakan penilaian dan evaluasi kualitas keterampilan yang dimiliki, sehingga dapat mengantisipasi akselerasi teknologi, terutama teknologi produksi.

Secara teoritik penilaian kualitas keterampilan kerja hanya dapat dilakukan jika terlebih dahulu dipahami komponen keterampilan itu sendiri. Sedangkan komponen keterampilan dapat dirujuk dari pengertian tentang keterampilan kerja. Singer (1980) menyebutkan, bahwa keterampilan kerja merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuan secara efektif dan siap dalam pekerjaan. Sedangkan Edward (1981) mendeskripsikan, keterampilan kerja meliputi tindakan atau kegiatan yang mencerminkan kecepatan bertindak dengan mengutamakan ketelitian dan kualitas hasil. Pengertian di atas setidaknya menggariskan dua hal, yaitu kecepatan dan ketelitian (proses) tindakan, serta kualitas hasil. Dengan demikian kualitas keterampilan pekerja pada dasarnya berkaitan dengan kualitas proses dan hasil suatu pekerjaan.

Untuk menilai kualitas keterampilan (perilaku) kerja, Sarbiran (1993) menjelaskan diperlukan dua pendekatan, yaitu melalui: (1) pengamatan dan penilaian selama proses atau prosedur kerja berlangsung, (2) pengamatan dan penilaian pada hasil atau produk yang dihasilkan. Dengan demikian secara eksplisit dapat disebutkan bahwa penilaian kualitas keterampilan kerja (pekerja) akan melibatkan dua kondisi yaitu kondisi saat proses kerja berlangsung, dan kondisi hasil kerja itu sendiri. Kondisi proses pada dasarnya mengarah kepada penilaian dua aspek yaitu aspek prosedur (cara) kerja dan ketepatan waktu kerja; sedangkan kondisi hasil menyangkut penilaian kualitas hasil kerja.

Kualitas Keterampilan Pekerja Industri Kecil

Banyak kalangan mengindikasikan, bahwa selain menghadapi kesulitan teknologis seperti yang diungkapkan di atas, industri kecil juga menghadapi kendala struktural, seperti : kondisi geografis yang sebagian besar

Kualitas Keterampilan Pekerja Industri Kecil

berlokasi di pedesaan, dan budaya usaha yang lebih banyak merupakan usaha sampingan, serta rata-rata pendidikan pekerja yang relatif rendah. Saleh (1991) menyebutkan ada sekitar 88% dari seluruh unit usaha industri kecil merupakan usaha sampingan; dan hanya 12% yang merupakan usaha tetap (*corporate base*). Keadaan ini memberikan implikasi yang serius misalnya: hari kerja karyawan (*man-days worked*) sangat rendah, yang pada gilirannya akan menyebabkan rendahnya tingkat produktivitas rata-rata tenaga kerja. Implikasi lain adalah ketidak-teraturan pola produksi, karena sifat kegiatannya lebih banyak merupakan pekerjaan sampingan.

Peluang dan kesempatan kerja yang besar pada sektor industri kecil, pada kenyataannya juga tidak/belum diimbangi dengan kemampuan teknis/keterampilan kerja yang memadai. Keadaan ini mempertegas anggapan bahwa sektor industri kecil di Indonesia masih berakar dari kultur-tani dan berbasis sosial-ekonomi, dengan ciri padat-karya (*labor intensive*) yang lebih menonjol. Kinerja industri kecil sama sekali belum menyentuh pada ciri padat keterampilan/keahlian (*skill intensive*) apalagi berbasis tekno-ekonomi.

Kinerja industri kecil di banyak negara berkembang di kawasan Asia Pasifik dan ASEAN (termasuk Indonesia) juga menghadapi kendala serius, sehingga ditengarai produktivitasnya rendah. Penyebab kondisi ini menurut UNIDO dalam Wie (1994) diakibatkan oleh: (1) rendahnya tingkat keterampilan dan teknologi (proses) yang mereka gunakan; amat beragamnya produk yang tidak distandarisasi yang mereka hasilkan, dan tidak adanya kaitan yang kuat dengan perusahaan besar yang ada; (2) prospek yang terbatas untuk pertumbuhan dan modernisasi perusahaan mereka yang mandiri; (3) akses mereka yang terbatas untuk menjangkau dan menerapkan keahlian/teknologi baru.

Menurut Wie (1994), salah satu alasan rendahnya akses keahlian/teknologi baru pada industri kecil, pada umumnya akibat para pengusaha/pengelola perusahaan cenderung hanya memiliki keterampilan teknis dan produksi yang sempit. Sehingga kebanyakan mereka cenderung menjadi *imitator* dan bukan *innovator* dalam proses maupun teknologi produksi.

Fakta di atas pada dasarnya bertolak belakang dengan potensi baik ekonomi maupun teknologi yang dimiliki industri kecil itu sendiri. Banyak

diakui oleh para ahli pembangunan, bahwa industri kecil merupakan sektor kunci dalam penciptaan kesempatan kerja; juga memberikan kontribusi yang besar terhadap penerimaan ekspor; sifatnya yang lebih banyak memanfaatkan berbagai sumber daya domestik-lokal; dan merupakan ajang latihan kewirausahaan yang murah dan efektif. Kenyataan yang ada, potensi tersebut belum direspon secara maksimal baik oleh pelaku industri, maupun oleh lembaga-lembaga yang terkait dengan pembinaan industri kecil, sehingga upaya meningkatkan kualitas keterampilan masih menghadapi banyak kendala.

Kasus pada Industri Kecil Logam

Gambaran cukup lengkap diungkapkan oleh Supratikno (1984) dalam penelitiannya, bahwa permasalahan menonjol setiap sentra industri kecil tidak sama. Industri kecil gula kelapa menghadapi masalah tata niaga yang makin konsentratif; industri kecil soun menghadapi kesulitan bahan baku aren dan sagu serta masalah pembuangan limbah; industri genteng dihadapkan pada proses adopsi teknologi yang baru; *industri kecil logam/cor logam sedang berkuat dengan peningkatan kualitas produk*; industri mebel menghadapi kelangkaan bahan baku, masuknya banyak pengusaha asing, pembajakan tenaga kerja terampil dan penanganan limbah kayu; dan industri tenun ikat menghadapi pergeseran orientasi pasar dan kenaikan bahan baku yang tinggi.

Keadaan yang ada pada industri kecil logam secara jelas merefleksikan kualitas keterampilan pekerja yang rendah. Penelitian Samsudi (1995) menyimpulkan, hanya ada 6,25% pekerja industri kecil logam yang kualitas keterampilannya termasuk dalam kategori tinggi, selebihnya sedang 50%, cukup 34,38%, dan kurang 9,37%. Sebenarnya masih ada diskusi tentang kategori sedang dan cukup. Sebab dalam kenyatannya, dua kategori ini saling menyatu dalam kriteria penilaiannya, sehingga sering sulit dibedakan secara tegas. Tetapi lepas dari itu, kesimpulan penelitian ini secara jelas menggambarkan bahwa kualitas keterampilan para pekerja industri kecil masih jauh dari kategori tinggi.

Ada beberapa faktor yang diungkap keterkaitannya dengan kualitas keterampilan kerja, salah satunya adalah intensitas pelatihan kerja. Faktor

Kualitas Keterampilan Pekerja Industri Kecil

ini pada kenyataannya memberikan peranan dan kontribusi secara berarti terhadap peningkatan kualitas keterampilan kerja. Dalam penelitian ini terungkap bahwa pelatihan kerja yang intensitasnya termasuk kategori tinggi hanya 3,12% dari seluruh responden, selebihnya sedang 40,63%, cukup 50%, dan rendah 6,25%. Yang perlu mendapatkan pembahasan lebih lanjut adalah hasil kategori tinggi (3,12%). Dengan hasil ini pada dasarnya secara umum dapat dikatakan intensitas pelatihan masih sangat perlu ditingkatkan, jika menghendaki peningkatan kualitas keterampilan kerja. Di samping itu, pelatihan yang dilakukan juga tidak terencana secara sistematis, sehingga terkesan parsial. Secara umum, pelatihan yang dilakukan lebih banyak bersifat "tambal-sulam" dan hanya untuk memenuhi kebutuhan sesaat (*training-needs*). Belum sampai kepada upaya terencana, sehingga mampu memproyeksikan seorang pekerja untuk benar-benar terampil dalam bidang tertentu.

Faktor berikutnya yang diungkap peranannya terhadap kualitas keterampilan pekerja adalah pengetahuan para pekerja tentang prinsip dan prosedur kerja. Faktor ini juga mempunyai kontribusi secara berarti terhadap kualitas keterampilan kerja. Temuan yang ada, pengetahuan pekerja yang termasuk kategori tinggi hanya 3,12%, selebihnya sedang 34,38%, 59,38% cukup, dan rendah 3,12%. Faktor ini pada dasarnya berkaitan dengan intensitas pelatihan kerja. Temuan dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa pengetahuan kerja dapat ditingkatkan melalui peningkatan intensitas latihan kerja, dan secara bersama-sama kedua faktor tersebut memberikan kontribusi secara berarti terhadap kualitas keterampilan kerja.

Kasus pada industri kecil logam menggambarkan secara jelas kondisi/kualitas keterampilan pekerja yang terlibat didalamnya. Suatu hal yang patut dikaji, bahwa keadaan (kualitas keterampilan kerja) tersebut justru ditemukan pada mereka yang berpredikat tukang, yang secara teoritik seharusnya mempunyai dasar (*basic*) yang cukup baik teori maupun keterampilan kerja. Dapat dibayangkan bagaimanakah kualitas keterampilan kerja pada mereka yang berpredikat di bawah tukang, seperti pembantu tukang atau pekerja kasar. Dalam hubungan ini, kiranya tepat apa yang ditengarai Wardiman (1993), bahwa lebih dari 73% tenaga kerja sektor

industri tergolong *unskilled workers* (tenaga kerja tidak terampil). Ukuran tidak terampil, secara eksplisit dikemukakan oleh Wardiman, antara lain oleh rendahnya pendidikan mereka yang tidak tamat SD atau SLTP. Ukuran ini sangat sejalan dengan kondisi industri kecil, terutama logam, yang sebagian besar pekerjanya hanya tamat SD atau tidak tamat SLTP, serta hanya sebagian kecil tamat SLTA.

Kesimpulan

Untuk dapat menghasilkan produk yang berkualitas dan berdaya saing kuat, pekerja industri kecil, terutama logam, memerlukan peningkatan kualitas keterampilan kerja. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mengintensifkan pelatihan kerja, sebab pelatihan kerja yang selama ini dilaksanakan tidak intensif, lebih banyak bersifat "tambal sulam" dan hanya memenuhi kebutuhan sesaat (*training need*). Pelaksanaan pelatihan kerja belum dilakukan secara terencana dan sistematis sehingga belum mampu memproyeksikan seorang pekerja untuk menjadi benar-benar terampil pada bidang tertentu.

Upaya tersebut setidaknya akan dapat memperkokoh keberadaan industri kecil dalam menghadapi era persaingan bebas mendatang. Jelasnya, kendala teknologis dan struktural pada industri kecil memungkinkan dapat diperkecil. Kinerja industri kecil secara perlahan akan bergeser dari ciri "padat-karya" (*labor intensive*) berbasis sosio-ekonomi, kearah padat keterampilan/keahlian (*skill intensive*) berbasis tekno-ekonomi. Pergeseran ini perlu segera diwujudkan, mengingat tuntutan kualitas produk untuk masa mendatang, bahkan saat ini, sudah menjadi keharusan yang tidak dapat ditawar-tawar. Kualitas produk, tidak terkecuali industri kecil, sudah harus menjadi keunggulan yang dikompetisikan (*competitive advantage*) dalam konstelasi dan percaturan pasar bebas. Bagi industri kecil, terutama logam, menghadapi keadaan demikian tidak ada cara yang lebih efektif kecuali meningkatkan kualitas keterampilan, keahlian dan profesionalisme kerja, melalui peningkatan intensitas pelatihan kerja baik dalam bentuk *on the job training* (OJT), maupun bentuk pemagangan (*apprentice training*).

Kualitas Keterampilan Pekerja Industri Kecil

Daftar Pustaka

- Edward. 1981. *Bagaimana Membantu Orang Belajar Keterampilan*. Padang : FPTK-IKIP Padang.
- Prawiranegara, A. Sidik. 1994. *Kebijakan Pembinaan Pengusaha Kecil tentang Organisasi Usaha di Indonesia*. Jurnal Ilmu-ilmu Sosial. Jakarta : PAU-UI.
- Procton, John H. 1983. *Latihan Kerja*. Terjemahan Mulyana Sugandi. Jakarta : Bina Aksara.
- Saleh, Irsan Azhary. 1991. *Industri Kecil : Sebuah Tinjauan dan Perbandingan*. Jakarta : LP3ES.
- Samsudi. 1995. *Keterampilan Kerja Karyawan Industri Kecil Logam: Kasus di Sentra Industri Kecil Logam, Dampyak, Kab. Tegal*. Tesis. PPS IKIP Jakarta.
- Sarbiran. 1993. *Teknik Evaluasi Pengajaran Ranah Psikomotorik*. Makalah, Seminar di IKIP Semarang, 22 Mei.
- Singer, Robert N. 1980. *Motor Learning and Human Performance*. New York: Macmillan Publishing. Co. Inc.
- Suhardi. 1989. *Evaluasi Hasil Pembinaan Industri Kecil di Jawa Tengah*. Laporan Penelitian. Surakarta : Kerjasama Dep. Perindustrian-UNS.
- Supratikno, Hendrawan. 1994. *Analisa Dampak Pada Pembinaan Industri Kecil*. Prisma No.9/1994:LP3ES.
- Wardiman, Djojonegoro. 1993. *Swasta Perlu Kembangkan Sekolah Keterampilan*. Jakarta: Kompas. 19 Mei.
- Wie, Thee Kian. 1994. *Industrialisasi di Indonesia: Suatu Tinjauan Kritis*. Jakarta : LP3ES.